
PRODIKMAS
Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas
Volume 4 | Nomor 1 | Desember |2019
e-ISSN: 2580 – 3069 dan p-ISSN: 2548 -6349

**Peningkatan Pengetahuan Konsep Urban Farming Pada Siswa SMA Negeri 1
Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang**

¹.Rika Fitri Ilvira, ².Litna Nurjannah Ginting, ³.Syahbudin Hasibuan

Email: rikafitri@staff.uma.ac.id

Keywords :

Urban Farming, Pengetahuan,
Taksonomi Bloom

Correspondensi Author

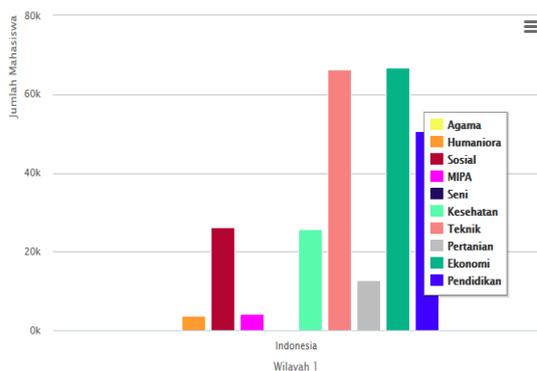
Agribisnis,
Universitas Medan Area, Jalan Kolam
No.1 Medan estate. Sumatera Utara
Email: rikafitri@staff.uma.ac.id

Abstrak.

Urban farming merupakan solusi dalam mengatasi keterbatasan lahan pertanian di perkotaan/daerah urban. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa terkait tentang urban farming. Metode pelaksanaan dilakukan dengan pemaparan mengenai konsep urban farming. Pemaparan disampaikan dalam 2 aspek yaitu aspek teknik budidaya (bidang agroteknologi) dan aspek sosial ekonomi terkait keuntungan dan manfaat kegiatan urban farming (bidang agribisnis). Alat analisis dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh siswa. Teknik analisis dilakukan dengan merekapitulasi hasil isian kuesioner siswa, kemudian diolah, dianalisis dan dikuantifikasikan dalam bentuk tabel dan diagram, dan grafik. Hasil analisis menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang urban farming. Peningkatan pengetahuan siswa tentang urban farming diharapkan dapat meningkatkan minatnya untuk melakukan kegiatan urban farming di rumah maupun di sekolah.

PENDAHULUAN

Petani bukanlah pilihan mata pencaharian bagi generasi muda saat ini. Mata pencaharian populer yang banyak dipilih adalah bidang industri (teknik), bidang ekonomi dan bidang pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1. terkait pilihan bidang yang dipilih generasi muda menjadi jurusannya di tingkat pendidikan tinggi.



Data grafik ini diperoleh dari : PDDIKTI

Sumber : LLDIKTI Wilayah 1
(<https://lldikti1.ristekdikti.go.id>)

Paradigma bahwa petani sangat lekat dengan lumpur, kotor, tidak memiliki masa depan, erat dengan kemiskinan dan tidak bisa mensejahterakan merupakan hal yang menghambat generasi muda untuk menjadi bagian di sektor pertanian. Pandangan ini membuat jumlah pelaku di sektor ini semakin sedikit. Sebagian besar petani kita saat ini sudah berusia lanjut. Tantangan saat ini adalah bagaimana kaum muda (generasi milenial) mau mengambil peran dalam kegiatan agribisnis, mulai dari hulu hingga ke hilir. Proses regenerasi petani perlu dipersiapkan dengan baik

untuk mendapatkan generasi yang menjadi *agent of change* untuk masyarakat disekitarnya. Pertambahan jumlah penduduk yang bergerak sangat cepat mengakibatkan kebutuhan akan pemukiman dan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan sangat tinggi. Kabupaten Deli Serdang merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar kedua (2.155.625 jiwa) setelah Kota Medan (2.264.145 jiwa) (BPS, 2019b). Sebanyak 287.576 jiwa (28, 90%) di Kabupaten ini bekerja diatas usia 15 tahun dan tamat SMA dan SMK /Sederajat 168.4040 jiwa (18, 11%). (BPS, 2019a).

Kebutuhan akan pekerjaan juga semakin meningkat Pengangguran di Kabupaten ini cukup mengkhawatirkan, sebanyak 32,79 % tamat SMK/ sederajat dan 27,39% tamat SMA. Pengangguran terbuka sebanyak 75.302 orang dan 45.316 orang diantaranya merupakan lulusan SMA/Sederajat (BPS, 2019b). Besarnya jumlah lulusan SMA/ sederajat merupakan potensi bagi Kabupaten Deli Serdang untuk meningkatkan sektor pertaniannya. Hanya saja kebanyakan lulusan SMA/ Sederajat tersebut belum memiliki kompetensi untuk mengembangkan diri dan atau membuka lapangan pekerjaan baru. Pertumbuhan penduduk yang melaju sangat cepat ditambah kebutuhan pemukiman yang terus naik berdampak pada luasan pertanian yang semakin kecil. Padahal lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang dibutuhkan petani untuk menghasilkan suatu komoditas.

Kegiatan urban farming dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut. Untuk itu perlu dilakukan pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan generasi muda

dalam hal ini siswa tentang urban farming. Harapannya dari peningkatan pengetahuan tersebut, siswa dapat meningkatkan motivasinya untuk melakukan kegiatan urban farming paling tidak di tingkat keluarganya.

Konsep *urban farming* bukan hal baru di dunia pertanian. Manfaat dari penerapan *urban farming* diantaranya : upaya memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, menambah penghasilan masyarakat sekitar dan sarana rekreasi dan hobi. Peranan pertanian dari aspek ekonomi meliputi stimulus penguatan ekonomi lokal, pembukaan lapangan pekerjaan baru, peningkatan penghasilan masyarakat dan mengurangi kemiskinan (Fauzi, Ichniarsyah dan Agustin, 2016). Lebih lanjut dari aspek lingkungan, *urban farming* dapat menjadi sarana untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam. Kegiatan budidaya dalam konsep *urban farming* pada dasarnya sama seperti kegiatan budidaya pertanian secara konvensional. Perbedaan yang muncul hanya pada luasan lahan pertanian yang terbatas. Konsep *urban farming* melakukan kegiatan budidaya dengan memanfaatkan lahan yang terbatas agar berdaya guna dan memiliki nilai tambah (*value added*). Bentuknya dapat berupa memanfaatkan lahan melalui budidaya tanaman ke arah atas (*vertikal*), seperti, hidroponik (budidaya pertanian berbasis air), aeroponik (budidaya pertanian berbasis udara), vertikultur (budi daya pertanian yang dilakukan dengan menyusun tanaman secara bertingkat dari bawah ke atas).

Terbatasnya jumlah lahan yang akan dikelola membuat pelaksanaan konsep urban farming menjadi mudah dan efisien.

Pemanfaatan lahan terbatas dapat dilakukan melalui pemanfaatan bagian atap rumah dan pagar sebagai lahan budidaya, pemanfaatan bantaran rel, pemanfaatan dinding sebagai lahan pertanian. Pemanfaatan sampah sebagai alat dan sarana budidaya juga mungkin dilakukan. Sampah botol kemasan air minum, kaleng, gabus (pengemasan buah), pralon dapat menjadi wadah dalam budidaya pertanian. Pelaksanaan yang mudah tersebut memungkinkan semua orang dapat melakukannya termasuk kalangan milenial (siswa).

Urban Farming

Urban farming (pertanian perkotaan) merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dan menggunakan kembali sumberdaya alam dan limbah perkotaan untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak (FAO, 2008; Urban Agriculture Committee of CFSC, 2003).

Urban farming merupakan kegiatan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tidak produktif seperti lahan-lahan kosong dan lahan-lahan sisa, menjadi kegiatan alternatif aktivitas masyarakat kota untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka di kota-kota besar. Program *urban Farming* dicetuskan untuk mengantisipasi penyempitan lahan di perkotaan, sekaligus memberikan nilai tambah kepada masyarakat serta pemanfaatan lahan-lahan tidur (Iftisan, 2013). Beberapa manfaat dari urban farming yaitu (1) meningkatkan pendapatan; (2) kesempatan kerja; (2) optimalisasi ruang kota. (Pasha, dkk, 2014). Pelaksanaan konsep urban farming dapat lebih mengoptimalkan

penggunaan lahan terbatas dan pemilihan jenis tanaman yang ditanam berdasarkan kebutuhan dari komunitas. Penggunaan teknik bertanam yang lebih modern seperti *vertical garden*, hidroponik, dan aquaponik yang dapat mengoptimalkan pemakaian lahan di perkotaan (Prasetyo dan Budimansyah, 2016).

Remaja

Masa remaja (adolesen) adalah masa perubahan (transisi) dari anak-anak menjadi dewasa. Perubahan yang terjadi adalah perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (Batubara, 2010). Perubahan psikososial terbagi dalam 3 tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*) pada usia 12-14 tahun. Perubahan psikologis yang terjadi meliputi: krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, pentingnya teman dekat/ sahabat, terdapat pengaruh teman sebaya terhadap hobi dan cara berpakaian. Tahapan pertengahan (*middle adolescent*) usia 15-17 tahun, ditandai dengan mengeluh, memperhatikan penampilan, kurang menghargai pendapat orang tua, sering sedih serta memperhatikan kelompok. Tahapan selanjutnya adalah tahapan akhir (*late adolescent*) usia 18 tahun, perubahan psikososial ditandai dengan identitas diri yang semakin kuat, mampu memikirkan ide, mengekspresikan perasaan, lebih menghargai orang lain, konsisten terhadap minat, bangga dengan hasil yang dicapai dan emosi lebih stabil (Steinberg, Anderson, Huebner and American Academy of Child Psychiatry dalam Barubara, 2010).

Pengetahuan

Pengetahuan dalam ilmu filsafat dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang terjadi

dalam diri manusia (Keraf dan Dua, 2001). Lebih lanjut di jelaskan Mahayani, dkk (2017), pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Penelitian yang dilakukan Utomo, (2010) menunjukkan pengetahuan konseptual dan prosedural diperlukan dalam suatu sistem pembelajaran matematika. Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang diperoleh siswa melalui penanaman konsep, pengaitan satu konsep dengan konsep lainnya, dapat dilakukan dengan menggunakan gambar atau alat peraga. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui penyelesaian tugas dan diberikan melalui demonstrasi.

Taksonomi Bloom

Teori Vygotsky menyebutkan bahwa perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, dan juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula. Ranah (domain) kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang (Gunawan dan Palupi, 2012). Ranah kognitif dalam taksonomi bloom dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu : yakni: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*synthesis*); dan (6) evaluasi (*evaluation*). Taksonomi bloom adalah pengelompokan sesuatu berdasarkan atas ciri atau kriteria tertentu yang dikeluarkan oleh Bloom. Taksonomi bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes dan kurikulum. Tingkatan pengetahuan (*knowledge*) yang dimaksud adalah proses mengingat

kembali metode dan proses atau mengingat kembali pola, struktur atau *setting*. Tingkat pemahaman (*comprehension*) bersangkutan dengan inti dari sesuatu. Seseorang dikatakan paham jika dia dapat mengkomunikasikan idenya tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain. Tingkat penerapan (*application*) menunjukkan kemampuan seseorang untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan prinsip dalam berbagai situasi. Tingkat analisis (*analysis*) merupakan kemampuan untuk memecah atau memisahkan suatu komunikasi / ide menjadi unsur-unsur penyusunnya. Tingkat sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk suatu keseluruhan atau kesatuan yang sebelumnya tidak tampak jelas. Tingkatan evaluasi (*evaluation*) bersangkutan dengan metode yang dilakukan untuk suatu tujuan dengan memenuhi tolak ukur tertentu (Gunawan dan Palupi, 2012).

METODE/MATERIAL

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pemaparan kepada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara. Bentuk pemaparan berupa penyampaian informasi kepada siswa tentang kegiatan urban farming. Proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun tahapan atau langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Tahapan persiapan

Tahapan persiapan merupakan hal-hal yang dilakukan sebelum kegiatan pengabdian

kepada masyarakat dilakukan, diantaranya :

- a. Penyusunan dan pematangan rencana program yang berlangsung pada tanggal 3 Maret - 7 Maret 2020.
 - b. Koordinasi dengan pihak sekolah SMAN1 Labuhan Deli untuk pelaksanaan kegiatan. Pada tanggal 9-10 Maret 2020.
2. Tahapan pelaksanaan meliputi:
- a. Pertemuan dengan kepala sekolah dan guru tentang pelaksanaan kegiatan pada tanggal 11 Maret 2020
 - b. Pengisian kuesioner (Pre-test) oleh responden. Responden adalah siswa yang duduk di kelas XII tanggal 11 Maret 2020.
 - c. Pemaparan materi kuesioner terkait dengan urban farming disampaikan melalui 2 bidang keilmuan : tentang teknik budidaya dengan konsep urban farming (bidang agroteknologi) dan keuntungan dari segi ekonomi dari penerapan urban farming (bidang agribisnis) pada tanggal 11 Maret dan 12 Maret 2020.
 - d. *Post test* dan penutupan kegiatan pada tanggal 12 Maret 2020

3. Tahapan Evaluasi meliputi;

Tahapan evaluasi dilakukan setelah semua kegiatan berakhir. Tahapan ini dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tentang urban farming. Sifat pertanyaan yang diberikan adalah pengetahuan umum dan khusus tentang kegiatan urban farming. Pertanyaan yang diberikan sebanyak 10 pertanyaan.. Type pertanyaan adalah multiple choice dan pilihan (true or false). Poin untuk setiap pertanyaan berbeda sesuai dengan tingkat kesulitannya. Pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang lebih akan memberikan poin dua kali lebih besar dari

pertanyaan lainnya.

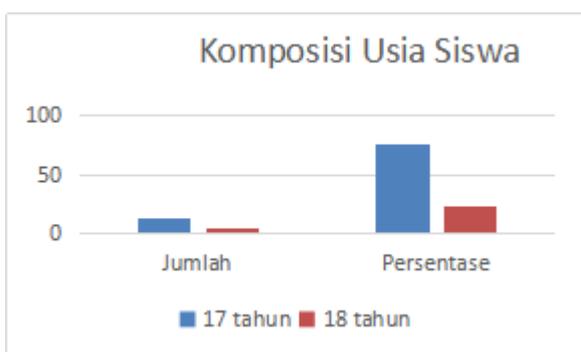
Fungsi dari kegiatan evaluasi untuk melihat tingkat pengetahuan siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan. Metode dengan memberikan kuesioner kepada siswa di akhir pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini adalah siswa yang duduk di kelas XII pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Seperti sekolah Menengah lainnya, SMA Negeri 1 Labuhan Deli memiliki kelas peminatan yaitu peminatan ilmu alam dan ilmu sosial. Pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep urban farming kepada siswa khususnya siswa kelas peminatan sosial yang diduga tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep ini karena memiliki latar belakang keilmuan sosial.

Interval usia responden pada usia 17- 18 tahun, artinya semua responden saat ini berada pada rentang umur yang menurut Rea (2019) dinamakan siswa . Siswa adalah generasi yang pada saat ini berada pada kelompok umur 16-22 tahun. Persentase usia siswa dapat dilihat pada Grafik 1 dibawah ini.

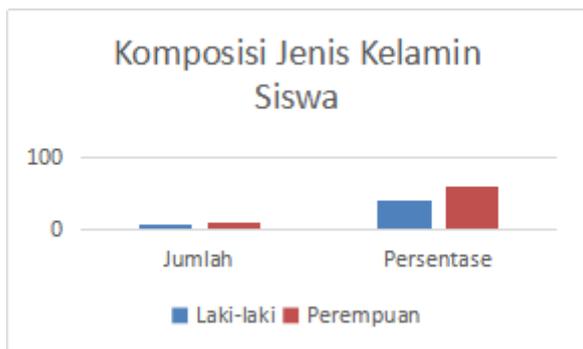
Grafik 1. Komposisi Usia Siswa



Berdasarkan grafik diatas usia siswa yang paling banyak persentasenya ada pada kelompok usia 17 tahun (76,47%) dan usia 18 tahun (23,53%). Berdasarkan Batubara (2010), rentang usia 15-17 tahun berada pada tahapan pertengahan (*middle adolescent*) perkembangan psikososial. Tahapan ini ditandai dengan karakter mengeluh, memperhatikan penampilan, kurang menghargai pendapat orang tua, sedih dan mempehatikan kelompok. Usia 18 tahun berada pada tahapan akhir (*late adolescent*) dengan ciri identitas diri yang semakin kuat, mampu memikirkan ide, mengekspresikan perasaan, lebih menghargai orang lain, konsisten terhadap minat, bangga dengan hasil yang dicapai dan emosi lebih stabil.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini sesuai dilakukan pada siswa kelas XII yang berada pada kisaran umur 17-18 tahun. Karakter yang dimiliki pada rentang usia tersebut memiliki kemampuan untuk memikirkan dan mengembangkan ide yang dimiliki, konsisten terhadap minat serta lebih stabil dalam emosi. Harapannya, mereka memiliki minat dan dapat menerapkan konsep urban farming di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Persentase jenis kelamin responden dapat dilihat pada Grafik 2 di bawah ini. Berdasarkan gambar diatas persentase perempuan (58,82%) lebih besar dibandingkan siswa dengan jenis kelamin laki-laki (41, 18%).



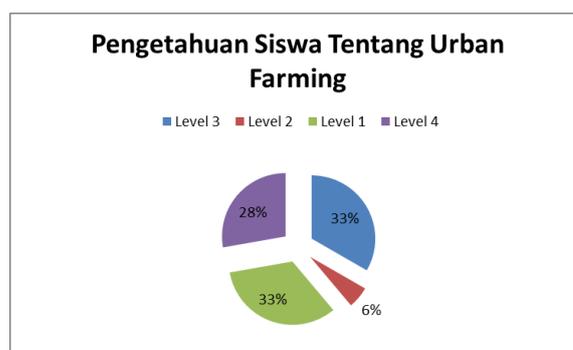
Grafik 2. Komposisi Jenis Kelamin Siswa

Sebelum konsep ini disosialisasikan, siswa diuji pengetahuannya terlebih dahulu dengan menggunakan pertanyaan terstruktur. Indeks pengetahuan mengenai *urban farming* yang diukur dengan 5 pertanyaan diperoleh nilai rata-rata 2,39. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai urban farming sebelum sosialisasi masih kurang. Konsep urban farming yang ingin diketahui dari kegiatan pengabdian ini terdiri dari empat level pengetahuan yang diambil dari taksonomi Bloom. Ranah kognitif taksonomi Bloom terdiri dari 6 level yaitu: level 1 pengetahuan, level 2 pemahaman, level 3 penerapan, level 4 analisis, level 5 sintesis dan level 6 evaluasi. Ranah kognitif berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berfikir (Gunawan dan Palupi, 2012). Level dari taksonomi bloom yang diambil hanya empat level karena tujuan yang ingin dicapai adalah tingkat penerapan siswa untuk melakukan urban farming di lingkungan keluarga dan sekolah.

Grafik di bawah menunjukkan persentase level pengetahuan siswa mengenai definisi urban farming sebelum dilakukan sosialisasi. Sebanyak 33% siswa memiliki level pengetahuan tingkat 1 dimana siswa

menganggap bahwa urban farming adalah pertanian perkotaan sesuai dengan definisi dasarnya. Level 3 menunjukkan 33% persen siswa juga berada ditingkat penerapan/*application*, artinya siswa mulai paham bahwa urban farming tidak sekedar pemanfaatan lahan perkotaan namun memiliki manfaat jauh ke depan yaitu sebagai salah satu alternatif ketahanan pangan nasional.

Tingkat pemahaman (level 2) sebanyak 6% artinya hanya sedikit siswa yang paham bahwa konsep urban farming dapat memanfaatkan limbah anorganik. Sedangkan pada tingkat analisis (level 4) sebesar 28% siswa yang mengetahui bahwa ternyata konsep urban farming dapat menjadi solusi masalah berkurangnya lahan pertanian di perkotaan.



Grafik 3. Persentase Pengetahuan Siswa Mengenai Konsep Urban Farming

Sumber pengetahuan siswa tentang konsep ini dapat berasal dari media sosial, media elektronik (televisi) dan media cetak (koran, majalah). Aktifnya penggunaan media sosial ternyata cukup menambah pengetahuan mereka mengenai suatu hal. Setelah pretes, sosialisasi dan pengenalan konsep urban farming dipaparkan lebih dalam. Pemaparannya dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pertama mengenai teknik budidaya dan sesi kedua tentang

keuntungan dan manfaat urban farming dari sisi sosial ekonomi.

Selama pemaparan, siswa menunjukkan antusias dan ketertarikan melalui keaktifan mereka dalam bertanya. Video dan gambar yang ditampilkan semakin menunjukkan ketertarikan dan minat siswa dalam penerapan urban farming. Setelah para siswa mendengarkan pemaparan, siswa diberikan pertanyaan kembali mengenai konsep urban farming dengan pertanyaan yang sama dengan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan seperti dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Pemaparan materi tentang teknik budidaya dalam urban farming dan demo pembuatan media tanam cair yang dapat diaplikasi pada teknik tanam hidroponik.

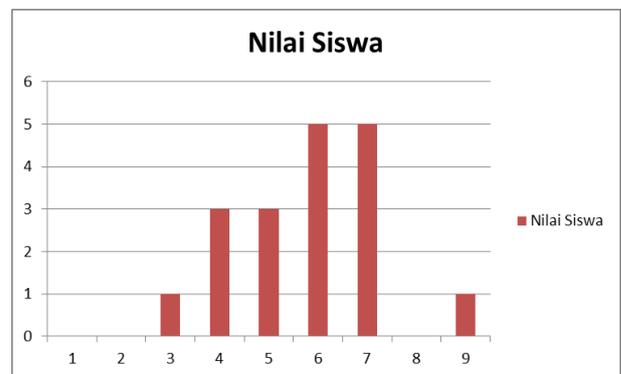


Gambar 2. Penyampaian materi tentang keuntungan dari segi ekonomi dari penerapan kegiatan urban farming.



Gambar 3. Foto bersama dengan seluruh siswa SMAN 1 Labuhan Deli dan Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat .

Hasil pengetahuan siswa menunjukkan peningkatan hal ini dilihat dari kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan kuis online menggunakan www.kahoot.com. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa total jawaban yang benar 57,78% dan 42,22% total jawaban yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa mampu menjawab dengan benar. Sebaran nilai kuis dengan ditunjukkan dengan grafik 4 di bawah ini dimana dari 10 soal yang diberikan hanya satu siswa yang berhasil menjawab benar sebanyak 9 soal, 5 siswa menjawab 7 soal benar dan 5 siswa lainnya menjawab 6 soal benar.



Grafik 4. Sebaran Nilai Kuis Siswa

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan urban farming siswa SMAN 1 Labuhan Deli meskipun tidak signifikan. Kegiatan lanjutan diperlukan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan minat siswa dalam pelaksanaan urban farming.

REFERENSI

- Batubara, 2010. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sari Pediatri, Vol. 12, No.1 Juni 2010.
- BPS, 2019a. Statistik Tenaga Kerja Kabupaten Deli Serdang 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, CV. Rilis Grafika.
- BPS, 2019b. Statistik Daerah Kabupaten Deli Serdang 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, CV. Rilis Grafika.
- Fauzi, Ichniarsyah dan Agustin, 2016. Pertanian Perkotaan: Urgensi, peranan dan Praktek Terbaik. Jurnal Agroteknologi, Vol. 10No.01 (2016).
- Gunawan, Imam dan Palupi, Aggarini Retno. 2012. Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian. Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. Vol2. No.2 hal. 98-117
- Iftisan, Mariana, 2013. Penerapan Program Urban Farming di RW 04 Tamansari Bandung. Reka Loka: Jurnal Ilmiah Jurusan Teknik Planologi Itenas. Vol.1 No.1
https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/reka_loka/article/view/98
- Keraf, Sonny dan Dua, Mikhael,. 2001. Ilmu Pengetahuan : Sebuah Tinjauan Filosofis. Penerbit Kanisius. Yogyakarta:
- Mahayani, Ni Made Dwi. Sulindawati, Ni Luh Gede Emi dan Herawati, Nyoman Trisna. 2017. Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat dan Pengetahuan Mahasiswa Akuntansi Program S1 Tentang Pajak Terhadap Pilihan Berkarir Dibidang Perpajakan. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Vol.7 No.1
- Pasha, Riza Fadholi. Widyarningsih, Sheily dan Rijanta, R. 2014. Identification of Urban Farming In The Green Kampong Yogyakarta. Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 6 Nomor 1. hal. 63-71
- Prasetyo, Wibowo Heru dan Budimansyah, Dasim. 2016. Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam Komunitas Bandung Berkebun. Jurnal Pendidikan Humaniora Vol.4 No.4 Hal 177-186.
- Rea, Amy. 2019. Reading Through The Ages. Library Journal Winter 2019. P:16-20. www.LIBRARYJOURNAL.COM.
- Tulgan, Bruce, 2013. Meet Generation Z : The Second Generation Within The Giant “Millennial” Cohort. White Paper Result. RainmakerThinking, Inc. 125 Lawrence St. New Haven, CT 06511 203-772-2002 www.RainmakerThinking.com